

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah kunci utama untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Persoalan ini tercakup dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut pasal 1 undang-undang tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif menggali potensinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara menjadi penentu keberhasilan dan kemajuan negara tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu meningkatkan standar sumber daya manusia agar dapat bersaing dan setara dengan negara-negara lain. Salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melatih siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai keahlian yang sangat relevan dalam dinamika abad ke-21 (Andrian & Rusman, 2019). Pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan yang dirancang untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dan kompleksitas global (Mashudi, 2021 hlm 94). Tujuan pendidikan abad ke-21 adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era modern. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting untuk ditekankan dan dikembangkan. Setyawan & Kristianti (2021, hlm. 1077) berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah proses berpikir tingkat lanjut yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis masalah, upaya pemecahan masalah, kesimpulan dan evaluasi masalah.

Kemampuan berpikir kritis dianggap juga sebagai aspek yang krusial dalam lingkungan sekolah, memungkinkan siswa untuk secara efektif menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, keterampilan

berpikir kritis harus dikembangkan oleh semua individu di masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah, penerapan berpikir kritis sangatlah penting (Mulyani, A. Y., 2022, hlm. 100). Sedangkan Menurut Nuryanti (dalam Nurfitriyani., dkk. 2022, hlm. 40) Kemampuan berpikir kritis diperlukan setiap individu untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Sebagai salah satu bentuk esensial dari kemampuan berpikir. Berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Individu yang berpikir secara kritis mampu mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan serta masalah penting secara jelas dan tepat menurut Paul dan Elder (dalam Rachmantika, A, R., & Wardono, 2019 hlm. 441). Dengan demikian, implementasi pelatihan berpikir kritis tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis yang dapat mereka terapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Pada abad 21 ini, manajemen pendidikan yang baik dan efisien dapat menjadi kunci sumber daya manusia untuk berkembang. Namun, disayangkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini menempati posisi terendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan mengalami penurunan yang signifikan karena kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Program Penilaian Pelajar Internasional yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Contohnya dalam bidang sains, Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara dengan skor rata-rata 396.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik di kelas IV, ditemukan bahwa masih banyak dari mereka yang memiliki kekurangan dalam pengetahuan dan kemampuan belajar. Saat sesi pembelajaran berlangsung, terutama dalam mata pelajaran IPAS, dari total 25 peserta didik, tidak ada atau (0%) yang berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, menunjukkan bahwa kurangnya interaksi dalam pembelajaran. Pada saat hasil pengamatan pada pembelajaran IPAS mengenai wujud zat dan perubahannya, menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru cenderung klasik dan kurang menarik, menyebabkan suasana

pembelajaran menjadi monoton. Dampak dari hal ini adalah peserta didik cenderung merasa bosan, mengantuk, tidak aktif, dan kehilangan minat untuk berpartisipasi atau bertanya. Salah satu aspek yang masih perlu diperbaiki adalah kemampuan berpikir kritis, yang terkendala karena peserta didik masih terpaku pada metode pembelajaran yang konvensional.

Hal tersebut juga bisa dilihat dari indikator berpikir kritis yang belum peserta didik kuasai. Menurut (Prameswari, 2018, hlm. 745), terdapat indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan penguatan diri. Indikator-indikator tersebut peserta didik masih dirasa kurang untuk menguasainya. Seperti interpretasi, masih banyak peserta didik yang masih belum berani dan belum bisa memberikan pendapatnya secara langsung dan baik, peserta didik lebih sering menunggu diberikan pendapat atau jawaban dari guru dari pada memaparkan pendapatnya sendiri. Pada hal analisis, karena kurangnya penerapan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih bingung untuk melakukan analisis atau penyelidikan. Pada hal Inferensi peserta didik masih kurang dalam mengumpulkan informasi dan dalam menyimpulkan informasi yang didapat. Pada hal evaluasi, karena pada tahap sebelumnya peserta didik masih kurang maka pada tahap ini peserta didik pun belum bisa memberikan penilaian dari apa yang sudah mereka dapat. Pada hal ekplanasi, peserta didik masih kurang dalam menjelaskan proses yang mana peserta didik masih kurang dalam melakukan prsentasi hasil kerjanya. Penguatan diri, peserta didik masih banyak yang hanya mengandalkan temannya yang dirasa mampu mengerjakann, tanpa mau mencari tahu dan belajar.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan juga karena kurangnya penerapan dan pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini juga sependapat dengan Winato (2020), bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dan bpusat pada peserta didik penyebab rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran konvensional atau yang bersumber hanya kepada guru dapat mengubah peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif, yang menurunkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Saat ini, proses belajar mengajar mengalami kesulitan, termasuk kurangnya peserta didik yang aktif. Masih banyak peserta didik asyik mengobrol dengan teman

sekelasnya atau bermain dengan temannya sendiri. Akibatnya kelas kurang kondusif (Yuningsih, 2021). Guru dapat membiasakan menggunakan sumber pengajaran yang lebih kreatif untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya karena masih banyak siswa yang belum mengasah kemampuan tersebut (Prameswari 2018).

Mengingat beberapa masalah yang diangkat oleh para peneliti sebelumnya dan yang terjadi di lapangan, berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik. Dalam mencari solusi dari suatu masalah, sangat penting bagi peserta didik untuk dapat melalui dan memahami semua materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan mempengaruhi kapasitas mereka untuk penalaran logis dan pemahaman materi pelajaran. Beberapa masalah ini menunjukkan bahwa dasar masalahnya adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru sering menggunakan teknik kuno dan jarang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar. Guru jarang melihat strategi instruksional yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis. Akibatnya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru yang disebut model konvensional.

Model pembelajaran konvensional yaitu suatu model pembelajaran yang peserta didiknya hanya mendengarkan guru berceramah dan mencatat dalam buku catatan apa yang guru tersebut jelaskan, lalu kemudian mengerjakan latihan soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi, kreatif, dan inovatif sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Metode pembelajaran konvensional tersebut seharusnya sudah tidak dapat dipakai lagi untuk peserta didik saat ini. Karena pembelajaran saat ini harus berfokus pada peserta didik dan peserta didik juga dituntut untuk berpikir kritis supaya peserta didik tersebut dapat menggali kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik agar peserta didik dapat aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) seperti yang diungkapkan oleh Syahroni Ejin (2016) dapat diartikan sebagai suatu pendekatan

pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kelas menunjukkan fokus yang lebih mendalam pada proses pembelajaran yang dipandu oleh diri sendiri, sehingga mendorong perkembangan keterampilan belajar peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif terutama pada pembelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat memerlukan pendekatan pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan aspek-aspek yang nyata dalam lingkungan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang diberikan tugas untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis terhadap suatu topik tertentu diharapkan dapat menyampaikan laporan yang mencerminkan pemahaman dan analisis mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis.
3. Pembelajaran kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis

4. Guru tidak menerapkan model yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas 4 sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui, model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas 4 sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, terutama bagi penulis dan para pendidik. Adapun manfaatnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan kuat untuk membuktikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

2. Kontribusi Kebijakan

Menyajikan panduan sesuai dengan kebijakan pendidikan, dengan tujuan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif untuk siswa di tingkat dasar. Hal ini relevan dengan implementasi pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan peneliti, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasikan di sekolah sebagai strategi yang positif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang mendukung efektivitas dan optimalitas pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dan memastikan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

d. Bagi Peneliti

Manfaatnya terletak pada kemampuan untuk menunjukkan validitas dan memperluas pemahaman terkait penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Hal ini mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan efektivitas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran terkait istilah-istilah dalam penelitian ini, definisi operasional disampaikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional dan dapat diterima. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur melibatkan: (1) identifikasi, (2) argumentasi, (3) analisis, (4) interpretasi, (5) evaluasi.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata sebagai tantangan bagi siswa untuk mengembangkan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Langkah-langkah implementasi model *problem based learning* melibatkan: (1) penyajian masalah kepada siswa, (2) perencanaan pemecahan masalah, (3) pelaksanaan

penyelidikan, (4) presentasi hasil penyelidikan, (5) evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan.

G. Sistematika Skripsi

Berikut sistematika penulisan pada penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bab 1 mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab 2 menjelaskan kajian teori dan kerangka pemikiran yang meliputi kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis
3. Bab 3 mengenai metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab 4 menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
5. Bab 5 berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.